

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, masih jarang terdapat media visual yang membantu anak balita tuli dan orang tuanya untuk belajar dan mengajarkan bahasa isyarat (Bisindo) kepada anak balita tuli. Kalau adapun, media visual tersebut tidak dilengkapi dengan isi dan gambar yang interaktif dan menarik sehingga membuat anak balita bosan dan tidak ingin belajar. Peran orang tua atau pendamping sangat dibutuhkan di sini untuk turut serta membantu anak balita belajar bahasa isyarat melalui media visual karena anak balita belum bisa seratus persen belajar sendiri secara efektif seperti layaknya anak-anak yang sudah berumur di atas sepuluh tahun.

Bahasa isyarat dikenal sebagai sarana komunikasi tuli yang mengedepankan bahasa tubuh dan gerak bibir, mengkombinasikan gerakan tangan serta ekspresi wajah. Bahasa isyarat dihasilkan berdasarkan pengalaman dan pemantauan indera penglihatan terhadap segala objek dan peristiwa yang dijumpai sehari-hari yang diaktualkan dalam gerak tubuh dan tangan, mimik muka dan sebagainya. Seperti halnya bahasa lisan, bahasa isyarat satu tempat berbeda dengan lainnya. Misal bahasa isyarat Malang berbeda dengan Jambi. Demikian pun antar negara, contohnya Amerika Serikat dan Inggris, meskipun memiliki bahasa tertulis yang sama, namun memiliki bahasa isyarat berbeda yaitu *American Sign Language* dan *British Sign Language*. Di Indonesia dalam komunikasi tuli terdapat Sistem Bahasa Isyarat (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Perbedaan mendasar secara teknis dalam komunikasi SIBI menggunakan abjad sebagai panduan bahasa isyarat tangan satu, sementara Bisindo menggunakan gerakan kedua tangan.

Alasan penulis memilih Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo dibandingkan dengan SIBI sebagai dasar berbahasa isyarat untuk balita adalah SIBI merupakan bahasa

isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia. “Pihak sekolah dan juga para guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar materi pembelajaran pada siswa Tuli”. (Winarsih, 2007)

Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh Tuli. Seringkali Tuli mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani Tuli, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan Tuli untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat Tuli dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh Tuli untuk berkomunikasi. SIBI hanya dapat digunakan sebagai bahasa isyarat di sekolah dan tidak dapat dipergunakan sebagai bahasa isyarat komunikasi sehari-hari Tuli dalam berkomunikasi.

Sedangkan Bisindo dianggap sebagai bahasa primitif atau bahasa ibu komunitas tuli di Indonesia yang berkembang secara alami di kalangan kaum Tuli Indonesia dan sudah digunakan turun-temurun selama bertahun-tahun. Bisindo juga merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum Tuli sehari-hari. Setiap teman Tuli pun memiliki bahasa ibu yang otentik, serupa dengan bahasa daerah yang berkembang di setiap wilayah Indonesia, sehingga melalui pemilihan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) akan lebih efektif untuk balita dibandingkan dengan SIBI (dikutip dari “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu)

Pembelajaran bahasa isyarat sejak dini juga akan memudahkan anak balita berkomunikasi dengan lingkungan di masa yang akan datang. Melalui bahasa isyarat, anak tuli mampu mengembangkan pikirannya dan belajar berbagai hal termasuk belajar bahasa lisan. Tanpa dibekali bahasa isyarat yang memadai, mereka akan mengalami masalah dalam mengembangkan pikirannya sehingga mengalami berbagai masalah. Perancangan media untuk mengajak balita tuli mengenal sekitar melalui bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai topik Tugas Akhir adalah untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan komunikasi balita tuli dan juga mengembangkan media visual untuk membantu balita belajar bahasa isyarat Indonesia (Bisindo).

1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan penulis dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1. Permasalahan

1. Bagaimana cara atau upaya untuk membantu balita tuli agar dapat berkomunikasi dan mengetahui sekitar melalui Bisindo?
2. Bagaimana membuat media yang efektif dan informatif untuk balita tuli belajar Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)?

1.2.2. Ruang Lingkup

Memiliki target primer yaitu balita tuli dan target primer dan target sekunder yaitu orangtua yang memiliki anak balita tuli. Ilustrasi yang dibuat menggunakan ilustrasi yang disesuaikan dengan anak balita

1.3. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merancang sebuah media sebagai cara untuk balita belajar berkomunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dengan bimbingan orang tua
2. Dengan merancang media menjadi interaktif dan informatif yang menarik dengan gaya visual ilustrasi anak yang disesuaikan dengan minat anak balita

1.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data-data yang penulis gunakan untuk penelitian ini berasal dari dua data yaitu primer dan sekunder yang dilakukan secara langsung agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan.

1.4.1. Data Primer

- Wawancara dengan orang yang sehari-harinya menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo), orang tua yang anaknya memiliki keterbatasan pendengaran sejak balita, pakar, psikologi anak, pengajar Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)
- Observasi lapangan ke Pusat Bahasa Isyarat Indonesia di Jakarta

1.4.2. Data Sekunder

- Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai bahasa isyarat, Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo), balita tuli, perkembangan anak, media yang efektif untuk balita, ilustrasi, dan media interaktif

1.5. Skema Perancang

